

Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya

¹Parentah Lubis, ²Mardianto, ³Muhammad Irwan Padli Nasution

¹Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
parentah0331224057@uinsu.ac.id

^{2,3}Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
mardianto@uinsu.ac.id, irwannst@uinsu.ac.id

Jl. William Iskandar Pasar V, Medan Sumatera Utara Medan

(Received: Mei 2023, Revised : Agustus 2023, Accepted : Oktober 2023)

Abstract— In this article, we will explore the concept of the school literacy movement as well as the literacy challenges in the digital age that need to be addressed. In addition, we will describe several effective ways to overcome these challenges in order to create a literacy environment that is inclusive, adaptive and responsive to technological developments. By understanding the challenges of literacy in the digital era and implementing appropriate strategies, the School Literacy Movement can become a driving force that encourages the progress of student literacy in this digital era. The method used in this research is qualitative method. The purpose of this research is to provide an understanding of literacy challenges in the digital era and how to overcome them in the context of the School Literacy Movement. The data sources for this study come from books, journals and reading materials that are relevant to the discussion in this study.

Keywords: School Literacy Movement, Challenges, Digital Age.

Intisari—Dalam artikel ini, kami akan menjelajahi konsep gerakan literasi sekolah serta tantangan literasi di era digital yang perlu diatasi. Selain itu, kami akan memaparkan beberapa cara yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut dalam rangka menciptakan lingkungan literasi yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Dengan memahami tantangan literasi di era digital dan mengimplementasikan strategi yang sesuai, Gerakan Literasi Sekolah dapat menjadi kekuatan penggerak yang mendorong kemajuan literasi siswa di era digital ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai tantangan literasi di era digital dan cara mengatasinya dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah. Adapun sumber data dari penelitian ini berasal dari buku, jurnal dan bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Tantangan, Era Digital.

I. PENDAHULUAN

Literasi dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *literacy*, sedangkan dalam bahasa Latin disebut dengan istilah *litera* (huruf) yang dapat diartikan sebagai penguasaan sistem tulisan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aturannya. Dalam konteks ini, literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis[1]. Literasi, atau kemampuan membaca, menulis,

dan memahami informasi, merupakan landasan penting bagi pengembangan individu dan kemajuan suatu masyarakat. Namun, di era digital yang dipenuhi dengan hoaks, overload informasi, dan kurangnya keterampilan evaluasi yang memadai, tantangan literasi semakin kompleks.

Untuk mengatasi tantangan ini, konsep Gerakan Literasi Sekolah telah muncul sebagai upaya yang strategis dan komprehensif dalam meningkatkan literasi di kalangan siswa. Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan literasi yang kokoh. Pada dasarnya, Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik[2].

Salah satu aspek penting dalam Gerakan Literasi Sekolah adalah pelibatan publik. Pelibatan publik berarti melibatkan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya dalam proses pembelajaran literasi di sekolah. Dengan melibatkan publik, sekolah dapat menciptakan lingkungan literasi yang lebih kaya, mendukung, dan meluas di luar ruang kelas. Dengan demikian orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung perkembangan literasi anak-anaknya di rumah dan membantu memperluas kegiatan literasi di komunitas sekitar. Masyarakat dan pihak terkait lainnya, seperti perpustakaan, lembaga budaya, dan organisasi non-pemerintah, juga dapat berkontribusi dalam menyediakan sumber daya literasi,

program-program pendukung, serta kegiatan yang memperkaya pengalaman literasi siswa.

Pelibatan publik dalam Gerakan Literasi Sekolah juga dapat melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan literasi di sekolah, seperti kunjungan orang tua ke sekolah, penyelenggaraan festival literasi, diskusi atau lokakarya tentang literasi, serta kolaborasi antara sekolah dan komunitas untuk mengadakan kegiatan literasi bersama. Pelibatan publik dalam Gerakan Literasi Sekolah berperan penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang kokoh dan berkelanjutan. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, baik di dalam maupun di luar sekolah, Gerakan Literasi Sekolah dapat menjadi gerakan yang berdampak luas dan mendorong pengembangan literasi sepanjang hayat bagi seluruh warga sekolah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Gerakan Literasi Sekolah di era digital menghadapi sejumlah tantangan yang tidak mudah. Setidaknya ada dua tantangan besar yang di hadapi yaitu; *pertama*, arus informasi yang diterima oleh masyarakat terlalu banyak dalam rentang waktu yang bersamaan. *Kedua*, penyebaran konten negatif yang sulit untuk dikendalikan[3]. Dalam menghadapi kedua tantangan ini, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi sangat penting. Bersama-sama, mereka perlu bekerja untuk menciptakan kebijakan yang mendukung, menyediakan sumber daya pendidikan yang tepat, serta mempromosikan kesadaran dan penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab bagi generasi sekolah.

Dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah, tantangan literasi di era digital memerlukan pendekatan yang khusus. Penting bagi sekolah dan pendidik untuk memahami perubahan dalam kebutuhan literasi siswa dan mengembangkan strategi yang relevan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dalam artikel ini, kami akan menjelajahi konsep gerakan literasi sekolah serta tantangan literasi di era digital yang perlu diatasi. Selain itu, kami akan memaparkan beberapa cara yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut dalam rangka menciptakan lingkungan literasi yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Dengan memahami tantangan literasi di era digital dan mengimplementasikan

strategi yang sesuai, Gerakan Literasi Sekolah dapat menjadi kekuatan penggerak yang mendorong kemajuan literasi siswa di era digital ini.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai tantangan literasi di era digital dan cara mengatasinya dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah. Adapun sumber data dari penelitian ini berasal dari buku, jurnal dan bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Urgensi Gerakan Literasi Sekolah

Pada dasarnya literasi dipandang sebagai keterampilan membaca dan menulis. Sementara orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan membaca dan menulis di sebut sebagai orang yang literat[4]. Dengan demikian literasi menekankan pentingnya pemahaman, keterampilan berbahasa, dan kemampuan kritis dalam membaca dan menggunakan informasi. Literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, mengolah informasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Sedangkan literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah merupakan sekumpulan kemampuan-kemampuan yang terdiri dari mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara[5]. Gerakan literasi sekolah adalah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi atau kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis di kalangan siswa di lingkungan sekolah. Gerakan ini melibatkan berbagai kegiatan dan strategi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi siswa.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan implementasi dari Gerakan Literasi Nasional atau yang lebih dikenal dengan GLN[6]. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, mendukung, dan mendorong minat baca serta

pengembangan keterampilan literasi siswa. Dengan meningkatkan literasi di kalangan siswa, diharapkan mereka akan menjadi individu yang lebih terampil dalam berpikir kritis, berkomunikasi, dan menghadapi tantangan literasi dalam kehidupan mereka. Gerakan Literasi Sekolah mengacu pada beberapa aspek strategi yaitu[7]:

1. Penguatan kapasitas fasilitator, meliputi:
 - a. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan untuk pengimplementasian literasi di dalam pembelajaran
 - b. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan untuk pembuatan mainan edukatif berbasis literasi
 - c. Forum diskusi dengan seluruh warga sekolah dalam rangka mengembangkan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan berliterasi.
2. Peningkatan sumber bacaan baik kualitas dan kuantitas, meliputi:
 - a. Penyediaan bahan bacaan nonpelajaran yang beraneka ragam
 - b. Penyediaan alat peraktik (peraga) dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi
 - c. Penyediaan bahan belajar literasi digital
 - d. Program menulis buku baik bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan.
3. Perluasan akses sumber dan cakupan peserta belajar, meliputi:
 - a. Pengembangan sarana pendukung yang menunjang terbentuknya ekosistem yang kaya literasi
 - b. Penyediaan laboratorium seperti laboratorium bahasa, sains, finansial dan digital
 - c. Penyediaan pojok baca di setiap kelas maupun di setiap tempat yang strategis di sekolah
 - d. Pengoptimalan perpustakaan yang ada di sekolah
 - e. Penyelenggaraan *open house* oleh sekolah yang sudah melakukan pengembangan program literasi
 - f. Program pengimbasan sekolah
 - g. Pelaksanaan sosialisasi dan kampanye literasi.
4. Peningkatan keterlibatan publik, meliputi:
 - a. Pelaksanaan diskusi mengenai pengalaman dan pengetahuan dengan para tokoh, pegiat dan ahli dari berbagai bidang literasi
 - b. Pelaksanaan festival (bulan literasi) dengan melibatkan pakar, pegiat dan masyarakat umum

- c. Pelibatan BUMN dan DUDI dalam penyediaan bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah.
5. Penguatan tata kelola, meliputi:
 - a. Pengalokasian waktu dan jadwal khusus untuk kegiatan literasi di sekolah
 - b. Pengalokasian biaya guna mendukung kegiatan literasi di sekolah
 - c. Pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, pengawas, guru dan orang tua siswa atau yang mewakili untuk memantau perjalanan kegiatan literasi di sekolah
 - d. Pembuatan kebijakan khusus yang berkaitan dengan literasi di sekolah untuk memaksimalkan keterlibatan seluruh warga sekolah
 - e. Penguatan peran komite sekolah untuk membangun kerja sama dan komitmen dalam pelaksanaan kegiatan literasi.

Gerakan Literasi Sekolah penting karena membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi yang merupakan dasar untuk pembelajaran seumur hidup. Dengan memperkuat literasi siswa, diharapkan mereka dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, dalam pendidikan, serta dalam masa depan mereka di dunia kerja. Gerakan literasi sekolah memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa gerakan literasi sekolah sangat penting:

1. Mempersiapkan siswa untuk masa depan

Di era digital dan global seperti sekarang, keterampilan literasi yang kuat sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis menjadi dasar untuk memperoleh pengetahuan, berkomunikasi secara efektif, dan mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi di masa depan. Dengan memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca mereka, maka mereka akan siap di negeri ini untuk menghadapi peradaban di era digital[8].

2. Meningkatkan akses ke pengetahuan

Literasi memainkan peran penting dalam mengakses dan memahami informasi. Dengan meningkatkan literasi di kalangan siswa, mereka dapat membaca, memahami, dan menafsirkan berbagai jenis teks, termasuk buku, artikel, dan sumber daya online. Hal ini membantu siswa

mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai topik dan mengakses pengetahuan yang luas. Namun perlu diingat bahwa kemampuan tersebut (mengakses informasi dari internet) tidak diperoleh secara instan, melainkan perlu proses dan tahapan-tahapan dalam menguasai dan menerapkannya. Oleh karena itu kemampuan dalam literasi digital menjadi suatu keharusan layaknya kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari[9].

3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis

Literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Ronald A. Styron sebagaimana yang dikutip oleh Nita dkk[10], berpikir kritis adalah kemampuan dalam mengkonsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu informasi yang dikumpulkan baik melalui pengamatan, refleksi, penalaran atau komunikasi sebagai panduan dalam melakukan sebuah tindakan. Melalui kegiatan literasi, siswa diajak untuk menganalisis informasi, menyusun argumen, mengevaluasi kebenaran klaim, dan mengembangkan sudut pandang yang kritis. Keterampilan berpikir kritis ini penting dalam menghadapi masalah yang kompleks dan membuat keputusan yang informan.

4. Meningkatkan keterampilan komunikasi

Literasi juga berhubungan erat dengan keterampilan komunikasi. Melalui pembacaan dan menulis, siswa belajar mengorganisir ide-ide mereka, mengungkapkan gagasan dengan jelas, dan berkomunikasi secara efektif. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam berinteraksi dengan orang lain, mempresentasikan ide, atau mengekspresikan diri.

5. Mengurangi kesenjangan literasi

Gerakan literasi sekolah dapat berperan dalam mengurangi kesenjangan literasi antara siswa. Dengan memberikan akses yang merata dan peluang literasi yang adil bagi semua siswa, gerakan ini membantu mengatasi disparitas yang mungkin terjadi akibat faktor sosial, ekonomi, atau budaya. Ini berkontribusi pada inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan.

B. Tantangan Literasi di Era Digital

1. Arus informasi yang terlalu banyak

Dalam era digital, informasi dapat dengan mudah diakses melalui internet. Namun, banyaknya informasi yang tersedia membuat tantangan dalam memilih sumber yang dapat dipercaya. Arus informasi yang terlalu banyak, juga dikenal sebagai "*infobesity*" atau kegemaran informasi, adalah tantangan penting dalam literasi di era digital. Selain itu, arus informasi yang berlebihan juga memperbesar risiko penyebaran berita palsu, hoaks, dan konten negatif. Individu yang tidak memiliki keterampilan literasi yang kuat mungkin lebih rentan terhadap penyebaran informasi yang salah atau merugikan.

Dalam konteks penyebaran hoaks, dengan semakin berkembangnya literasi digital membuat semua orang dapat mengakses ragam berita atau informasi terbaru dalam waktu yang cepat. Namun tidak semua berita atau informasi yang ada berasal dari sumber yang terpercaya, melainkan berita atau informasi tersebut mengandung unsur kebohongan yang sengaja di sebar ke ranah publik yang luas dengan tujuan untuk memperkeruh suasana atau memecah belah[11]. Penyebaran hoaks secara luas dapat menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap media dan sumber berita yang sah. Ini dapat menghambat perkembangan literasi karena individu mungkin menjadi skeptis terhadap informasi yang diberikan oleh sumber yang sebenarnya dapat dipercaya.

Penyebaran hoaks dapat mengganggu kemampuan individu untuk memahami dan menginterpretasikan informasi dengan benar. Hoaks seringkali dirancang untuk memanipulasi opini atau mengelabui pembaca, sehingga individu yang kurang memiliki keterampilan literasi yang kuat dapat dengan mudah tertipu olehnya. Fenomena hoaks merupakan permasalahan yang sangat serius di era digital yang sekaligus dapat menjadi indikator rendahnya literasi di tengah-tengah masyarakat[12].

2. Kekurangan keterampilan evaluasi dan kritis

Keterampilan evaluasi melibatkan kemampuan untuk memeriksa dan menilai sumber informasi, termasuk mengidentifikasi sumber yang kredibel, mengevaluasi kualitas informasi, dan mengidentifikasi tanda-tanda hoaks atau manipulasi. Keterampilan kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan mempertanyakan informasi dengan sikap skeptis, mengenali argumen yang

tidak konsisten atau tidak valid, serta melihat perspektif yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Dalam konteks literasi, keterampilan berpikir kritis dan melakukan evaluasi merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Karena menurut Robert Ennis sikap kritis seseorang tidak cukup hanya sekedar mahir dalam menyimpulkan atau berargumen, melainkan kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu berita/informasi (pernyataan) juga sangat dibutuhkan[13]. Kekurangan keterampilan evaluasi dan kritis merujuk pada ketidakmampuan atau kelemahan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mempertanyakan informasi yang diterima. Ini dapat mencakup kesulitan dalam mengenali sumber yang dapat dipercaya, mengidentifikasi bias atau manipulasi dalam informasi, serta memahami implikasi dan akibat dari informasi tersebut.

Kekurangan keterampilan evaluasi dan kritis dapat menyebabkan individu rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak akurat, memahami informasi secara dangkal, dan membuat keputusan yang kurang tepat. Hal ini bisa terjadi karena beberapa hal antara lain:

a. Kurangnya pendidikan literasi media dan informasi

Kurangnya pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan evaluasi dan kritis dalam menghadapi informasi adalah salah satu penyebab utama kekurangan ini. Jika individu tidak diajarkan bagaimana menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan kritis, mereka mungkin cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakan kebenarannya.

b. Fluktuasi sumber informasi

Dalam era digital yang berlimpah informasi, individu sering kali terpapar pada beragam sumber informasi yang bervariasi dalam kualitas dan kebenaran. Hal ini dapat membuat individu bingung dan sulit untuk membedakan antara sumber yang dapat dipercaya dan tidak dapat dipercaya.

c. Polaritas informasi

Informasi yang didapatkan melalui media sosial atau kanal berita seringkali dipengaruhi oleh bias atau pandangan tertentu. Hal ini dapat membuat individu terjebak dalam

gelembung informasi atau kelompok yang hanya mengonsumsi dan mempercayai informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Akibatnya, mereka kurang terlatih dalam mempertanyakan dan menganalisis sudut pandang yang berbeda.

d. Ketidakpercayaan terhadap otoritas

Beberapa individu mungkin memiliki ketidakpercayaan terhadap otoritas, termasuk media tradisional atau institusi pendidikan. Hal ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk secara kritis mengevaluasi informasi yang diterima.

3. Ketimpangan digital

Menurut Warschauer sebagaimana yang dikutip oleh Rahayu dkk[14], menjelaskan bahwa ketimpangan atau kesenjangan digital adalah kemampuan yang berbeda untuk mengakses, beradaptasi, serta menciptakan pengetahuan melalui penggunaan teknologi. Tidak semua individu atau komunitas memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang handal. Ketimpangan ini dapat mengakibatkan kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya literasi digital dan kesempatan belajar. Banyak individu, terutama yang kurang terampil dalam literasi digital, mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi digital dengan efektif.

Ada beberapa penyebab terjadinya ketimpangan digital di tengah-tengah masyarakat antara lain:

a. Aksesibilitas infrastruktur

Ketimpangan digital dapat disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam akses ke infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang tidak merata, ketersediaan perangkat keras (misalnya komputer, smartphone), dan konektivitas yang terbatas di daerah tertentu.

b. Faktor ekonomi

Hal lain yang juga memiliki peran dalam ketimpangan digital. Individu atau kelompok dengan tingkat pendapatan rendah mungkin tidak mampu membeli perangkat keras atau membayar biaya langganan internet yang mahal. Ini mengakibatkan kesenjangan dalam akses terhadap teknologi digital.

c. Kurangnya keterampilan digital

Ketimpangan digital juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan dan kurangnya keterampilan individu

dalam menggunakan teknologi digital. Orang-orang yang tidak memiliki akses ke pendidikan atau pelatihan yang memadai dalam bidang teknologi cenderung tertinggal dalam memanfaatkan dan memahami teknologi digital.

d. Faktor demografis

Beberapa kelompok atau individu dengan karakteristik demografis tertentu, seperti usia lanjut, disabilitas, atau status sosial yang rendah, mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses atau menggunakan teknologi digital. Ini dapat menyebabkan ketimpangan digital yang lebih besar di kalangan kelompok-kelompok ini.

e. Keterbatasan konten yang relevan dan bermanfaat

Ketimpangan digital juga dapat terkait dengan keterbatasan konten digital yang relevan dan bermanfaat bagi kelompok atau individu tertentu. Konten yang tidak sesuai dengan bahasa, budaya, atau kebutuhan lokal dapat menyebabkan kesenjangan dalam manfaat yang diperoleh dari teknologi digital.

d. Ketidaksetaraan gender

Ketimpangan digital juga dapat terjadi antara gender, dengan perempuan cenderung mengalami akses terbatas dan kurangnya keterampilan digital dibandingkan dengan laki-laki. Faktor-faktor sosial, budaya, dan peran gender yang terkait dapat mempengaruhi kesenjangan ini. Dalam konteks perempuan, pendidikan yang rendah menyebabkan kemampuan literasi digital dan persepsi mereka terhadap internet kurang memadai[15].

Pengurangan ketimpangan digital memerlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini meliputi pengembangan infrastruktur yang lebih luas dan aksesibel, program pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan digital, penyediaan konten yang relevan dan bermanfaat, serta kebijakan yang berfokus pada inklusi digital dan pengurangan kesenjangan yang ada.

4. Kehilangan minat membaca tradisional

Sejatinya minat membaca masyarakat kita memang masih tergolong rendah di bandingkan negara-negara lainnya. Hal ini dibuktikan dengan data temuan UNESCO pada tahun 2012 yang mengungkapkan bahwa dari 1000 orang

Indonesia hanya satu orang saja yang membaca. Penyakit “akut” ini di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Warisan orang tua (genetis), orang tua mulai dari kakek dan neneknya adalah orang yang tidak suka membaca
- b. Determinisme psikis, diasuh dan di besarkan oleh orang tua yang tidak pernah mengenalkan dan mendekatkannya dengan bacaan (tidak ada keteledanan membaca)
- c. Determinisme lingkungan, lingkungan tempat ia tinggal, bekerja dan berkegiatan tidak senang membaca[16].

Melihat fakta diatas, maka bisa dipastikan bahwa minat membaca dalam konteks membaca secara tradisional (dengan buku-buku cetak) akan semakin turun imbas dari perkembangan teknologi hari ini. Dalam era digital yang dipenuhi dengan konten visual dan singkat, minat terhadap membaca buku tradisional cenderung menurun. Siswa mungkin lebih tertarik pada format digital yang lebih interaktif dan visual, dan ini dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan membaca yang mendalam dan pemahaman teks. Perkembangan digital dapat memiliki beberapa implikasi negatif terhadap minat baca tradisional, diantaranya:

- a. Pikiran yang memendek karena anak dilatih untuk berpikir pendek tanpa konsentrasi[17]

Dalam era digital yang penuh dengan gangguan seperti notifikasi ponsel, media sosial, dan konten online yang terus-menerus diperbarui, sulit bagi seseorang untuk mempertahankan fokus dan konsentrasi saat membaca tradisional. Hal ini dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk menyerap dan memahami isi buku secara mendalam.

- b. Ketergantungan pada konten digital

Ketersediaan konten digital yang luas dan beragam dapat membuat individu lebih cenderung mengandalkan konten digital sebagai sumber informasi dan hiburan. Ini dapat mengurangi minat membaca tradisional karena buku-buku fisik tidak secepat atau seterjangkau konten digital.

- c. Hilangnya pengalaman fisik

Membaca buku tradisional memberikan pengalaman yang unik dalam hal merasakan bau, menyentuh

halaman, dan melihat tumpukan buku di rak. Dalam konteks digital, pengalaman fisik ini hilang, dan beberapa orang mungkin merasa kurang tertarik untuk membaca buku dalam format tradisional.

d. Perubahan preferensi dan kebiasaan

Perkembangan digital dapat mengubah preferensi dan kebiasaan individu. Orang cenderung mencari hiburan yang lebih visual, interaktif, dan cepat. Minat membaca tradisional mungkin terabaikan karena adanya pilihan hiburan yang lebih menarik dan mudah diakses dalam bentuk digital.

e. Informasi yang cepat kaluwarsa

Di era digital, informasi berubah dengan cepat dan terus diperbarui. Buku tradisional, di sisi lain, cenderung berfokus pada informasi yang lebih mendalam dan tahan lama. Beberapa individu mungkin merasa bahwa membaca buku tradisional tidak memberikan akses yang sama ke informasi yang terkini dan terkini.

C. Strategi Mengatasi Tantangan Literasi di Era Digital

Strategi mengatasi tantangan literasi di era digital melibatkan pendekatan yang holistik untuk mempromosikan literasi yang efektif dan bertanggung jawab di tengah perubahan teknologi. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan literasi di era digital antara lain:

1. Pengembangan kemampuan literasi informasi

Kemampuan literasi informasi, juga dikenal sebagai literasi informasi atau literasi informasi digital, merujuk pada kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan berkontribusi terhadap informasi dengan cara yang efektif dan bertanggung jawab. Kemampuan literasi informasi sangat penting di era digital yang penuh dengan informasi yang berlimpah dan beragam. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi akan dapat memecahkan suatu masalah dan mengkomunikasikan pikirannya dengan baik[18]. Ada beberapa aspek penting dalam kemampuan literasi informasi:

a. Pencarian informasi

Kemampuan untuk melakukan pencarian informasi yang efektif dan efisien adalah kunci dalam literasi informasi.

Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana menggunakan mesin pencari, basis data, perpustakaan digital, dan sumber daya informasi online lainnya. Individu yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik dapat merumuskan pertanyaan yang jelas, menggunakan strategi pencarian yang tepat, dan mengevaluasi relevansi serta kredibilitas informasi yang mereka temukan.

b. Evaluasi informasi

Literasi informasi melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi kualitas dan keandalan informasi. Ini meliputi penilaian terhadap keandalan sumber informasi, validitas data, keberpihakan, dan bias yang mungkin ada. Kemampuan untuk membedakan antara informasi yang akurat dan disinformasi, serta kemampuan mengenali manipulasi dan pemalsuan informasi, sangat penting dalam era di mana informasi yang salah dapat dengan mudah menyebar.

c. Pemahaman dan interpretasi informasi

Literasi informasi juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi informasi dengan benar. Ini mencakup kemampuan membaca dengan pemahaman, mengidentifikasi gagasan utama, mengenali argumen yang dibuat, dan mengaitkan informasi dengan pengetahuan dan konteks yang ada. Kemampuan untuk menganalisis, membandingkan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber juga penting dalam literasi informasi.

d. Komunikasi dan berbagi informasi

Literasi informasi juga mencakup kemampuan untuk secara efektif berkomunikasi dan berbagi informasi dengan orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk mengorganisir dan menyajikan informasi secara jelas dan persuasif, menggunakan media dan alat komunikasi digital dengan tepat, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi online dengan etika yang baik.

Kemampuan menggunakan teknologi untuk mencari, mengevaluasi, memproses, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif adalah suatu keharusan dalam peradaban masyarakat di era digital[19]. Kemampuan literasi informasi memainkan peran kunci dalam membantu individu menjadi pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka temui

dalam lingkungan digital. Dengan memiliki kemampuan literasi informasi yang baik, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik.

2. Pendidikan etika digital

Pendidikan etika digital merujuk pada upaya untuk mengajarkan nilai-nilai, prinsip, dan perilaku yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Tujuan dari pendidikan etika digital adalah untuk membekali individu dengan pemahaman tentang konsekuensi moral dan etika yang terkait dengan penggunaan teknologi digital, serta memberikan pedoman yang tepat dalam menghadapi tantangan etika yang muncul dalam dunia digital.

Etika digital dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyadari, memberikan contoh, beradaptasi, mempertimbangkan serta pengembangan tata kelola etika digital dalam kehidupan sehari-hari[20]. Menurut Dirjen Aptika, etika digital merupakan salah satu dari empat pilar literasi yang dimaknai sebagai kemampuan menyadari, mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola digital (*netiquette*) dalam kehidupan sehari-hari [21]. Bentuk etika digital dan kaitannya dengan literasi di era digital sangat relevan dan penting. Di bawah ini adalah beberapa bentuk etika digital yang kaitannya dengan literasi di era digital:

a. Etika privasi dan keamanan

Literasi digital memungkinkan individu untuk memahami pentingnya menjaga privasi dan keamanan dalam penggunaan teknologi digital. Ini melibatkan kesadaran akan praktik-praktik keamanan digital, seperti menggunakan kata sandi yang kuat, menghindari membagikan informasi pribadi yang sensitif secara tidak perlu, dan mengamankan perangkat mereka dari ancaman keamanan. Literasi digital memungkinkan individu untuk memahami implikasi etis dari pelanggaran privasi dan bagaimana melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dalam dunia digital.

b. Etika penggunaan konten dan hak cipta

Literasi digital melibatkan pemahaman tentang hak cipta dan penggunaan konten secara etis. Individu yang melek literasi digital dapat memahami pentingnya menghormati hak cipta dan aturan penggunaan konten. Mereka dapat

belajar bagaimana memberikan atribusi yang tepat ketika menggunakan atau berbagi konten dari sumber lain, serta memahami konsekuensi dari pelanggaran hak cipta dalam lingkungan digital.

c. Etika berbagi informasi dan berinteraksi online

Peredaran informasi yang saat ini begitu sangat luas juga didorong dengan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi. Ribuan informasi tersebut tersebar dengan adanya media sosial saat ini. Melalui media sosial orang bisa menyebarkan berbagai informasi yang mereka dapatkan yang mana informasi tersebut belum jelas kebenarannya atau kevalidannya[22].

Literasi digital memungkinkan individu untuk memahami etika berbagi informasi dan berinteraksi online. Mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk memilih informasi yang tepat, memverifikasi keaslian informasi sebelum membagikannya, dan menghindari menyebarkan hoaks atau disinformasi. Literasi digital juga membantu individu dalam berinteraksi secara etis dengan orang lain di dunia maya, seperti menghindari perundungan online, memperlakukan orang lain dengan hormat, dan berkomunikasi dengan sopan.

d. Etika Penggunaan media sosial

Literasi digital mencakup pemahaman tentang etika dalam penggunaan media sosial. Individu yang melek literasi digital dapat memahami dampak dari tindakan mereka di media sosial, seperti pengaruh terhadap opini publik, privasi, dan reputasi online. Mereka dapat mengembangkan kesadaran tentang etika berbagi konten, menghormati privasi orang lain, serta memahami dan mematuhi aturan dan kebijakan platform media sosial yang mereka gunakan.

e. Etika penggunaan teknologi dalam pendidikan

Literasi digital juga berhubungan dengan etika penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan. Guru dan siswa yang melek literasi digital dapat memahami implikasi etis dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran, termasuk penggunaan sumber daya digital yang tepat, menghormati hak cipta, dan menghindari kecurangan atau pelanggaran kebijakan yang berlaku.

3. Kolaborasi antara orang tua, sekolah dan komunitas

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam menghadapi tantangan literasi di era digital. Berikut adalah beberapa cara kolaborasi tersebut dapat dilakukan:

a. Pendidikan dan pelatihan untuk orang tua

Sekolah dapat menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan untuk orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi di era digital. Ini bisa meliputi workshop, seminar, atau pertemuan orang tua di mana mereka dapat belajar tentang perkembangan teknologi, tantangan yang dihadapi anak-anak mereka, dan strategi untuk memfasilitasi literasi digital.

b. Penyediaan sumber daya dan informasi

Sekolah dapat berperan dalam menyediakan sumber daya dan informasi kepada orang tua tentang literasi digital. Ini dapat berupa panduan, buku, atau materi online yang memberikan informasi tentang literasi digital, etika digital, pengelolaan privasi, dan keamanan online. Hal ini membantu orang tua untuk memahami isu-isu terkait literasi digital dan memberikan dukungan kepada anak-anak mereka.

c. Komunikasi terbuka dan kolaborasi

Sekolah, orang tua, dan komunitas dapat menjalin komunikasi terbuka dan kolaborasi yang baik. Mereka dapat membentuk forum atau kelompok diskusi untuk berbagi informasi, pengalaman, dan sumber daya terkait literasi digital. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat saling mendukung, bertukar ide, dan mencari solusi bersama dalam menghadapi tantangan literasi di era digital.

d. Penerapan kebijakan dan aturan bersama

Sekolah, orang tua, dan komunitas dapat bekerja sama dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan dan aturan bersama terkait literasi digital. Ini meliputi pengaturan waktu penggunaan teknologi, pengawasan yang sehat terhadap penggunaan perangkat digital, serta aturan tentang privasi, keamanan, dan etika digital. Dengan adanya kebijakan dan aturan yang konsisten, anak-anak akan memiliki panduan yang jelas dan konsisten dalam menggunakan teknologi.

e. Keterlibatan komunitas dalam pendidikan

Sekolah dapat melibatkan komunitas dalam kegiatan pendidikan terkait literasi digital. Misalnya, mengundang ahli teknologi, pengusaha digital, atau profesional terkait untuk memberikan ceramah atau workshop kepada siswa dan orang tua. Komunitas juga menyelenggarakan acara atau program literasi digital yang melibatkan siswa dan orang tua, seperti kontes menulis, klub buku, atau kegiatan bersama yang mendorong minat membaca dan literasi digital.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas adalah kunci untuk mengatasi tantangan literasi di era digital. Dengan bekerja bersama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan literasi digital yang sehat dan produktif bagi anak-anak.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya sistematis dan terencana yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis di era digital. Gerakan ini bertujuan untuk mengatasi tantangan literasi yang muncul akibat perubahan budaya baca dan perkembangan teknologi informasi. Gerakan Literasi Sekolah menjadi solusi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan literasi di era digital. Dengan memperkuat keterampilan literasi siswa dan mengintegrasikan pemahaman tentang teknologi digital, sekolah dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi pembaca yang kritis, penulis yang kreatif, dan pengguna teknologi yang bertanggung jawab di era digital ini.

B. Saran

Agar Gerakan Literasi Sekolah dapat berjalan serta mencapai tujuan yang diharapkan, maka perlu kolaborasi baik dari pemerintah, sekolah maupun orang tua serta pihak-pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zulqarnain, Yennizar N, Herwina Dewi Librianty, Zukhairina, and Beni Setiawan. *Gerakan Literasi Sekolah Pada Jenjang Sekolah Dasar Dan Menengah Di Kabupaten Batang Hari*. Sleman:

- PENERBIT DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV. Budi Utama). 2023. Hlm. 6.
- [2] Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Hlm. 2.
- [3] Sewaka, Katry Anggraini, and Denok Sunarsih. *DIGITAL MARKETING*. Tangerang: Pascal Books. 2022. Hlm. 149.
- [4] Widyastuti, Ana. *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2017. Hlm. xiv.
- [5] Khoirotn, Nur et al. *Menumbuhkan Budaya Literasi Di Masa Pandemi*. Sukabumi: Haura Publishing. 2022. Hlm. 100.
- [6] Ekowati, Dyah Worowirastrri, Yuni Puji Astuti, Ima Wahyu Putri Utami, Innany Mukhlisina, and Beti Istanti Suwandayani. "LITERASI NUMERASI DI SD MUHAMMADIYAH." *ELSE: Elementary School Education Journal*. Vol. 3. No. 1. 2019. Hlm. 2.
- [7] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud. 2017. Hlm. 19-21.
- [8] Arifian, Florianus Dus. *Menalar Problem Pendidikan Dan Bahasa*. Sleman: PT Kanisius. 2019. Hlm. 253.
- [9] Widjanarko, Putut, Juni Alfiah, Kencana Ariestyani, Kurniawaty Yusuf, Rini Sudarmanti, Tri Wahyuti, Atika Budhi Utami, Dwi Purbaningrum, and Edison Bonartua Hutapea. *Ragam Nuansa Literasi Media*. Depok: PT Rekacipta Proxy Media. 2023. Hlm. 126.
- [10] Nita, Kurnia Sandy Pratama, Jesi Veronika, Okta Yana Satri, Sri Wahyuni, Bela Ardila, Reza Oktriani, et al. *BUNGA RAMPAL: Pentingnya Ilmu Komunikasi Pada Era 4.0*. Bengkulu: CV. Sinar Berjaya Berseri, 2023. Hlm. 17.
- [11] Navandra, Dian. *Menjadi Muslimah Di Era Digital*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer. 2020. Hlm. 35.
- [12] Raharjo, Novianto Puji, and Bagus Winarkob. "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks." *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi dan Informatika*. Vol. 10. No. 1. 2021. Hlm. 1.
- [13] Sihotang, Kasdin. Kasdin Sihotang. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*. Sleman: PT Kanisius. 2019. Hlm. 33.
- [14] Rahayu, Novi Kurnia, Widodo Agus Setianto, Wisnu Martha Adiputra, Zainuddin Muda Z. Monggilo, Syaifa Tania, Rahmi Kartika Sari Prayitno, et al. *Perempuan Dan Literasi Digital: Antara Problem, Hambatan, Dan Arah Pemberdayaan*. Sleman: Gadjah Mada University Press. 2021. Hlm. 60.
- [15] *Ibid*. Hlm. 61.
- [16] Kanusta, Maria. *GERAKAN LITERASI DAN MINAT BACA*. Pasaman Barat: CV. Azka Puskaka. 2021. Hlm. 7.
- [17] Nasution, Budiman, Habibi Azka Nasution, Suwanda, Muammar Sahala Tua Siregar, and Rahayu Agustina. *Pengantar Teknologi Digital*. Guepedia. 2022. Hlm. 113.
- [18] Lien, Diao Ai, Agustin Wydia Gunawan, Dora Angelina Aruan, Santi Kusuma, and Stevanus Adriyanto. *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. 2020. Hlm. 4.
- [19] Wibowo, Hamid Sakti. *Penguatan Literasi Digital: Menguasai Dunia Literasi Di Era Digitalisasi*. Tiram Media. 2023. Hlm. 1.
- [20] Erwin, Erwin, Afdhal Chatra P, Asmara Wildani Pasaribu, Nurillah Jamil Achmawati Novel, Sepriano, Abdurrahman Rahim Thaha Rahim, Iwan Adhicandra, Citra Suardi, Arnold Nasir, and Muhammad Syafaat. *TRANSFORMASI DIGITAL*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia. 2023. Hlm. 45.
- [21] <https://aptika.kominfo.go.id/2021/01/empat-pilar-literasi-untuk-dukung-transformasi-digital/>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2023.
- [22] Pramanda, Anggi Yoga, Moh Muchtarom, and Rima V. P. Hartanto. "PENGUATAN ETIKA DIGITAL PADA SISWA UNTUK MENANGGULANGI PENYEBARAN BERITA BOHONG (HOAX) DI MEDIA SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN." *Pedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 21. No. 2. 2018. Hlm. 2.